

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti dapat menjelaskan beberapa data penelitian yaitu: penelitian ini mengambil sampel sebanyak 3 orang responden yang merupakan pasien klinik Pasak Bumi Yogyakarta dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Bapak A

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa Bapak A berusia 37 tahun, lahir di Yogyakarta pada tanggal 1 Juni 1973, status menikah dan bertempat tinggal di wilayah Patangpuluhan Wirobrajan Yogyakarta.

2. Bapak B

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa Bapak B berusia 40 tahun, lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 September 1970, status menikah dan bertempat tinggal di

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa Bapak B berusia 40 tahun, lahir di Wonosari, pada tanggal 13 April 1970, status menikah dan bertempat tinggal di wilayah Sumber Wungu, Kecamatan Tepus Wonosari.

B. Penyajian Data

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh Bapak Aang Ruhimat dengan pasien pada pengobatan alternatif di klinik Pasak Bumi adalah sebagai berikut:

1. Prainteraksi

Bapak Aang Ruhimat sebagai seorang terapis lemah syahwat tentunya akan melakukan beberapa persiapan penting sebelum menjalankan tugasnya tersebut. Sebagai salah seorang terapis yang berpengalaman dalam menangani beberapa kasus lemah syahwat di klinik Pasak Bumi Yogyakarta tentunya tidak merasa kesulitan yang berarti dalam mempersiapkan dirinya sebagai seorang terapis lemah syahwat bagi pasiennya. Prainteraksi dimulai sebelum kontak pertama dengan pasien. Tahap prainteraksi yang dilakukan oleh terapis di klinik Pasak Bumi sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Aang

Ruhimat yaitu:

”Persiapan yang saya lakukan sebelum melaksanakan terapi terhadap pasien yaitu selalu berdoa kepada Allah SWT agar diberikan petunjuk dan kemudahan dalam menjalankan tugas saya sebagai seorang terapis. Disamping itu saya juga berdoa agar pasien yang saya tangani diberikan kesembuhan. Amin” (Hasil wawancara, 2 Februari 2010).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa terapis di klinik Pasak Bumi dapat menganalisa diri sendiri serta nilai tambah pengalamannya berguna agar lebih efektif dalam memberikan asuhan terapeutiknya. Konsep diri yang stabil dan citra diri yang baik pada diri seorang terapis, mempunyai hubungan yang konstruktif dengan orang lain, dan berpegang pada kenyataan dalam menolong pasien. Atas dasar alasan bahwa Bapak Aang Ruhimat sudah cukup berpengalaman sebagai seorang terapis lemah syahwat di klinik tersebut, maka observasi yang peneliti lakukan pada tahap pra interaksi ini lebih ditujukan pada kondisi pasien.

Hasil temuan observasi terhadap Bapak A menunjukkan bahwa pasien menunjukkan ekspresi depresi. Kondisi umum terjadi pada tahap pra interaksi dimana pasien masih terlihat diam dan malu untuk mengungkapkan masalahnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Aang Ruhimat yang menyatakan bahwa:

”Waktu pertama kali Bapak A datang ke klinik Pasak Bumi, kondisi kejiwaannya labil dan terlihat depresi, gelisah dan kadang-kadang tidak fokus terhadap apa yang saya bicarakan, sehingga saya perlu mengulangi pembicaraan saya.” (Hasil wawancara, 2 Februari 2010).

Untuk mengatasi pasien tersebut, Bapak Aang Ruhimat sebagai terapis yang sudah berpengalaman menggunakan cara atau sikap untuk menghadirkan diri secara fisik yaitu dengan berhadapan, mempertahankan kontak mata dan tetap relaks tetap dapat mengontrol keseimbangan antara ketegangan dan relaksasi dalam memberi respon pada pasien serta mengajak ngobrol pasien dan mengajak untuk tidak memikirkan hal-hal yang berat, bersikap tenang, rileks. Sikap tersebut terbukti mampu mendorong pasien untuk mengungkapkan masalah dan penyakitnya, sehingga Bapak Aang Ruhimat dapat mengetahui penyebab dari lemah syahwat yang diderita oleh pasien. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak A sebagai berikut:

“Karena terapis tahu akan penyakit saya dan terapis akan memberikan solusi yang terbaik karena saya tahu Klinik Pasak Bumi tempat untuk mengatasi masalah saya. Terapis tidak berjanji banyak, dan terapis mengajak untuk berserah diri kepada Allah. Terapis berpengalaman dan pasiennya sangat banyak dan sembuh. Terapis sabar, pengertian, sopan, santun dalam berbicara. Oleh karena itu saya menyampaikan masalah terberat saya kepada beliau yaitu beban pekerjaan yang terlalu berat yang harus saya tanggung di tempat kerja sehingga membuat saya depresi.

Hal ini menyebabkan saya kurang bergairah di ranjang.”
(Hasil wawancara, 2 Februari 2010).

Hasil temuan observasi terhadap Bapak B menunjukkan bahwa pasien menunjukkan ekspresi stress, gelisah tidak tenang, kurang semangat, dan terlihat sedih. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Aang Rubimat yang menyatakan bahwa:

”Bapak A datang ke klinik Pasak Bumi dengan kondisi kejiwaan yang terlihat stress, gelisah tidak tenang, kurang semangat dan terlihat raut mukanya menunjukkan ekspresi kesedihan.” (Hasil wawancara, 2 Februari 2010).

Untuk mengatasi pasien Bapak B tersebut, Bapak Aang Rubimat sebagai terapis yang sudah berpengalaman menggunakan cara yang sama dengan yang dilakukan terhadap pasien Bapak A yaitu sikap untuk menghadirkan diri secara fisik yaitu dengan berhadapan, mempertahankan kontak mata dan tetap relaks tetap dapat mengontrol keseimbangan antara ketegangan dan relaksasi dalam memberi respon pada pasien serta mengajak ngobrol pasien dan mengajak untuk tidak memikirkan hal-hal yang berat, bersikap tenang, rileks. Sikap tersebut terbukti mampu mendorong pasien untuk mengungkapkan masalah dan penyakitnya, sehingga Bapak

Aang Rubimat dapat mengetahui penyebab dari lemah syahwat

yang diderita oleh pasien. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak B sebagai berikut:

“Karena saya yakin bahwa terapis dapat menyembuhkan penyakit saya dan saya kenal dengan terapis (Pak Aang). Beliau ramah, mendengarkan dan mencermati keluhan yang saya sampaikan serta tidak pilih-pilih pasien. Saya kenal secara pribadi dan percaya akan kemampuannya. Referensi dan rekomendasi dari beberapa pasien yang saya kenal menunjukkan bukti bahwa terapis mampu mengobati penyakit saya. Pak Aang mau mendengarkan dengan baik, mencoba mencari jalan keluar bagi pasien, tidak menyela ketika saya berkeluh tentang penyakit saya. Oleh karena itu saya menyampaikan masalah terberat saya kepada beliau yaitu saya stress karena di-PHK yang menyebabkan saya tidak dapat melaksanakan kewajiban saya sebagai seorang suami untuk memberikan kepuasan batin kepada istri saya.” (Hasil wawancara, 2 Februari 2010).

Hasil temuan observasi terhadap Bapak C menunjukkan bahwa pasien terlihat cemas dan gelisah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Aang Ruhimat yang menyatakan bahwa:

”Bapak C datang ke klinik Pasak Bumi Yogyakarta pertama kali dengan kondisi kejiwaan labil yaitu cemas dan gelisah. Bapak C kesulitan untuk mengungkapkan permasalahannya dan masih canggung dan gugup terhadap saya. Hal ini wajar terjadi pada pasien yang belum mempunyai referensi tentang saya dan pertemuan yang pertama kalinya.” (Hasil wawancara, 2 Februari 2010).

Untuk mengatasi pasien Bapak C tersebut, Bapak Aang Ruhimat sebagai terapis yang sudah berpengalaman

menggunakan cara yang sama dengan yang dilakukan terhadap

pasien Bapak A dan Bapak B yaitu sikap untuk menghadirkan diri secara fisik yaitu dengan berhadapan, mempertahankan kontak mata dan tetap relaks tetap dapat mengontrol keseimbangan antara ketegangan dan relaksasi dalam memberi respon pada pasien serta mengajak ngobrol pasien dan mengajak untuk tidak memikirkan hal-hal yang berat, bersikap tenang, rileks. Sikap tersebut terbukti mampu mendorong pasien untuk mengungkapkan masalah dan penyakitnya, sehingga Bapak Aang Ruhimat dapat mengetahui penyebab dari lemah syahwat yang diderita oleh pasien. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak C sebagai berikut:

“Bapak Aang orangnya ramah, baik dan beliau berusaha menyembuhkan penyakit saya. Saya merasa tidak nyaman karena punya penyakit lemah syahwat, tetapi mau gak mau saya harus cerita tentang penyakit saya dan demi kesembuhan dan kenormalan kembali. Lebih terjangkau (biaya), dari cerita orang terapis itu bisa menyembuhkan penyakit saya (ikut-ikutan cerita orang lain). Oleh karena itu saya menyampaikan masalah terberat saya kepada beliau yaitu saya mudah sekali cemas dan gelisah karena sudah 2 tahun tidak melaksanakan tugas sebagai suami.” (Hasil wawancara, 2 Februari 2010).

2. Perkenalan atau orientasi

Hal yang paling penting pada tahap perkenalan atau orientasi ini adalah Bapak Aang Ruhimat dituntut untuk menumbuhkan kepercayaan diri pasien bahwa beliau dapat

menjadi terapis yang baik bagi pasiennya tersebut. Sehingga kehadiran Bapak Aang Ruhimat sebagai terapis dapat diterima dengan baik oleh pasien, sebab hal ini menjadi faktor penting dalam membangun komunikasi yang terbuka nantinya selama proses terapi lemah syahwat berlangsung.

Hasil observasi yang peneliti lakukan dan mengacu pada keterangan yang disampaikan oleh Bapak Aang Ruhimat kepada peneliti diketahui bahwa kondisi fisik pasien dalam keadaan yang cukup, akan tetapi kondisi psikis pasien mengalami gangguan antara lain depresi, stress. Oleh sebab itu, pada tahap orientasi ini Bapak Aang Ruhimat lebih mengarahkan pada terapi psikologis. Pengarahan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa kecenderungan penyebab dari lemah syahwat yang diderita oleh pasien diakibatkan oleh kondisi psikologis pasien labil.

Fase pengenalan atau orientasi yang dilakukan di klinik Pasak Bumi sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Aang Ruhimat yaitu:

"Dalam pengenalan, saya mengajak ngobrol pasien sehingga pasien terbuka untuk mengungkapkan penyakit yang dideritanya. Disamping itu pasien saya ajak untuk bercanda sehingga pasien tidak memikirkan penyakitnya.

tegang dan canggung untuk mengungkapkan masalah dan penyakitnya” (Hasil wawancara, 2 Februari 2010).

Tugas utama terapis di klinik Pasak Bumi adalah membina rasa percaya, penerimaan dan pengertian, komunikasi yang terbuka dan perumusan kontrak dengan pasien. Adapun teknik komunikasi terapeutik yang digunakan di klinik Pasak Bumi sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Aang Ruhimat yaitu:

”Teknik komunikasi yang biasa saya gunakan dalam melakukan terapi yaitu dengan mendengarkan keluhan pasien. Dengan mendengar saya dapat mengetahui perasaan pasien. Disamping itu saya juga memberikan kesempatan yang lebih luas pada pasien untuk berbicara. Teknik lain yang juga saya gunakan yaitu pertanyaan terbuka seperti apakah yang sedang saudara pikirkan? Apa yang akan kita bicarakan hari ini?” (Hasil wawancara, 2 Februari 2010).

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 2 Februari 2010 dapat dijelaskan bahwa pada tahap orientasi, Bapak Aang Ruhimat melakukan beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Melakukan komunikasi lebih lanjut dengan keluarga atau istri pasien untuk menerangkan program terapi yang akan digunakan. Ini penting karena peran istri dan keluarga sangat penting dalam mencapai keberhasilan program terapi.

- b. Bapak Aang Ruhimat mempersiapkan sarana prasarana pendukung bagi program terapi lemah syahwat, misalnya obat herbal.
- c. Bapak Aang Ruhimat mempersiapkan diri baik secara mental maupun teknis untuk menjalankan tugasnya sebagai seorang terapis khususnya bagi pasien lemah syahwat.

Hasil observasi seperti yang disebutkan di atas menegaskan pada keterangan yang disampaikan oleh Bapak Aang Ruhimat kepada peneliti melalui wawancara yaitu pada prinsipnya Bapak Aang Ruhimat melakukan persiapan khusus menjeang pelaksanaan tugasnya sebagai terapis lemah syahwat. Sebab beliau merupakan salah seorang terapis yang berpengalaman dalam menangani kasus lemah syahwat. Dengan demikian hasil observasi yang peneliti lakukan mendukung keterangan yang disampaikan oleh Bapak Aang Ruhimat melalui wawancara.

Hasil wawancara dengan pasien lemah syahwat yaitu Bapak A di klinik Pasak Bumi dalam fase pengenalan atau orientasi adalah sebagai berikut:

"Saya merasa nyaman menyampaikan keluhan lemah syahwat di klinik Pasak Bumi Yogyakarta dikarenakan sikan dan perhatian terapis yang santai dan berhibur"

serta jaminan kerahasiaan” (Hasil wawancara, 2 Februari 2010).

Hasil wawancara dengan pasien lemah syahwat yang lain yaitu Bapak B di klinik Pasak Bumi dalam fase perkenalan atau orientasi adalah sebagai berikut:

”Saya yakin dengan terapi pengobatan di klinik ini karena terapis menunjukkan rasa empati kepada saya dan terapis menjamin kerahasiaan permasalahan saya untuk tidak diceritakan kepada orang lain. Saya memandang terapi di klinik Pasak Bumi Yogyakarta menunjukkan citra yang positif” (Hasil wawancara, 2 Februari 2010).

Hal yang sama juga dikemukakan oleh pasien Bapak C tentang klinik Pasak Bumi dalam fase perkenalan atau orientasi yaitu:

”Terapi di klinik Pasak Bumi Yogyakarta tidak membutuhkan biaya yang mahal disamping itu terapis yang menangani pasien di klinik ini orangnya ramah, baik dan selalu berusaha untuk menyembuhkan penyakit saya.” (Hasil wawancara, 2 Februari 2010).

3. Fase Kerja

Fase ini merupakan inti dari rangkaian kegiatan terapi bagi pasien lemah syahwat sehingga pada fase inilah berhasil tidaknya penanganan pasien lemah syahwat ditentukan. Pada fase kerja, terapis dan pasien mengeksplorasi stressor yang tepat dan mendorong perkembangan kesadaran diri dengan membungkam perasaan, pikiran, perasaan, dan perbuatan

pasien. Terapis membantu pasien mengatasi kecemasan, meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab diri sendiri.

Fase kerja yang dilakukan di klinik Pasak Bumi sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Aang Ruhimat yaitu:

"Fase kerja yang saya lakukan yaitu mengajak pasien untuk yakin dulu tentang terapi yang digunakan pada klinik Pasak Bumi dan ikut aturan yang ada di klinik ini. Selanjutnya menasehati agar batin pasien tenang dan pasrah kepada Allah. Langkah selanjutnya yaitu mengkomunikasikan bahwa lemah syahwat tidak perlu ditakuti karena penyakit itu dapat diobati dengan jalan terus berdoa kepada Allah dan yakin bahwa penyakit itu datangnya dari Allah dan kesembuhan juga dari Allah" (Hasil wawancara, 4 Februari 2010).

Hasil wawancara dengan pasien lemah syahwat yaitu Bapak A di klinik Pasak Bumi dalam fase kerja adalah sebagai berikut:

"Dalam fase kerja, terapis mampu menciptakan suasana yang nyaman dengan cara diajak ngobrol dan beliau menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menunjukkan kesungguhan untuk membantu saya mengatasi penyakit saya dan dibarengi terus berdoa kepada Allah untuk memohon kesembuhan" (Hasil wawancara, 4 Februari 2010).

Hasil wawancara dengan pasien lemah syahwat lain yaitu Bapak B di klinik Pasak Bumi dalam fase kerja adalah sebagai berikut:

"Terapis mengajak saya untuk percaya kepadanya bahwa dia bisa mengatasi penyakit saya dan dilandasi dengan keyakinan bahwa Allah akan menyembuhkan penyakit

saya. Terapis menyarankan agar saya terus berdoa, berusaha dan jangan terlalu banyak berpikir yang berat” (Hasil wawancara, 6 Februari 2010).

Hasil wawancara dengan pasien lemah syahwat lain yaitu Bapak C di klinik Pasak Bumi dalam fase kerja adalah sebagai berikut:

”Terapis menyarankan agar saya terus berdoa, berusaha dan jangan terlalu banyak berpikir yang berat. Terapis mengatakan bahwa penyakit lemah syahwat mudah diatasi jadi jangan takut dan cemas.” (Hasil wawancara, 6 Februari 2010).

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 6 Februari 2010 menunjukkan bahwa Bapak Aang Ruhimat dalam melakukan proses terapi lemah syahwat antara lain:

- a. Bapak Aang Ruhimat mengajak ngobrol pasien dengan tetap mempertahankan kontak mata. Kontak mata pada level yang sama berarti Bapak Aang Ruhimat menghargai pasien dan menyatakan keinginan untuk tetap berkomunikasi.
- b. Bapak Aang Ruhimat melakukan teknik komunikasi dengan mempertahankan sikap terbuka, tidak melipat kaki atau tangan yang menunjukkan ketertarikan untuk

c. Kadang-kadang Bapak Aang Ruhimat membungkuk ke arah klien. Posisi ini menunjukkan keinginan Bapak Aang Ruhimat untuk mengatakan atau mendengar sesuatu.

Pada kasus Bapak A yang menderita lemah syahwat yang diakibatkan oleh faktor psikis yaitu depresi karena beban pekerjaan yang terlalu banyak. Untuk kategori pasien yang demikian Bapak Aang menggunakan metode komunikasi terapeutik dengan cara mengajak pasien untuk tidak terlalu tegang (spaneng) dalam bekerja, ngobrol dengan santai, melupakan sejenak pekerjaan yang membuatnya mengalami depresi, serta mengajak pasien untuk pasrah berserah diri kepada Tuhan mohon kesembuhan dari penyakit. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak A pada tanggal 12 Februari sebagai berikut:

“Pada fase ini saya disuruh untuk pasrah dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memohon kesembuhan kepada-Nya. Selanjutnya Bapak Aang mengajak saya untuk melupakan sejenak pekerjaan-pekerjaan kantor yang begitu banyak yang biasa saya lakukan setiap hari. Beliau menganjurkan saya untuk jangan terlalu memikirkan materi dan melupakan kesehatan. Hidup ini hanya sekali pergunkan dengan sebaik-baiknya dalam menjalankan perintah Tuhan dan menjaga kesehatan.” (Hasil Wawancara, 12 Februari 2010).

Sedangkan pada kasus Bapak B yang menderita lemah

syahwat yang diakibatkan oleh faktor psikis yaitu stres karena

mengalami PHK (pemutusan hubungan kerja). Untuk kategori pasien yang demikian Bapak Aang menggunakan metode komunikasi terapeutik dengan cara mengajak pasien untuk berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa karena rejeki itu datangnya dari Tuhan. Manusia tidak boleh berputus asa hanya karena kegagalan yang dialami, mungkin juga di balik kesulitan atau kegagalan tersebut terdapat kemudahan dan kesuksesan. Bapak Aang menganjurkan pasien Bapak B untuk tetap semangat menghadapi hidup dengan keyakinan bahwa rejeki pasti ada, tinggal bagaimana kita menjemput rejeki tersebut dengan cara yang halal. Bapak Aang memberikan semangat kepada Bapak B untuk terus berusaha mencari sumber penghidupan yang lain dengan dibarengi doa dan keyakinan bahwa dengan berusaha semaksimal mungkin pasti akan mendapatkan rejeki. Disamping itu beliau juga berpesan kepada Bapak B untuk tidak terlalu memikirkan statusnya yang pengangguran tersebut dengan melakukan kegiatan yang produktif.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak B pada tanggal 14 Februari sebagai berikut:

“Pada fase ini saya dianjurkan oleh Bapak Aang untuk tetap semangat dan menjalani hidup sehari-hari dengan

berpikiran positif dan mengisinya dengan tindakan yang produktif. Selalu berusaha dan melakukan tindakan yang produktif dibarengi dengan doa pasti akan mendapatkan rejeki, karena rejeki yang mengatur adalah Tuhan Yang Maha Esa.” (Hasil Wawancara, 14 Februari 2010).

Kasus Bapak C yang menderita lemah syahwat yang diakibatkan oleh faktor psikis yaitu cemas dan gelisah karena sudah 2 tahun tidak melakukan tugas sebagai suami. Untuk melakukan terapi seperti kasus Bapak C ini, Bapak Aang Ruhimat mengajak Bapak C untuk selalu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa memohon kesembuhan dari penyakit. Disamping itu juga Bapak Aang menganjurkan Bapak C untuk rutin berolah raga dan menjaga kesehatan fisiknya, disamping itu harus yakin sembuh dari penyakitnya dengan melupakan masalahnya dan jangan terlalu berpikir yang berat-berat. Faktor yang lebih penting lagi yaitu selalu berpikiran positif dan melakukan gaya hidup sehat dengan mengkonsumsi makanan yang bergizi, istirahat cukup dan olahraga yang teratur. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak C pada tanggal 14 Februari sebagai berikut:

“Bapak Aang mengajak saya untuk selalu berdoa kepada Tuhan dan yakin dapat sembuh dari penyakit saya. Disamping itu beliau menganjurkan saya untuk berpikiran positif dan melakukan gaya hidup sehat dengan mengkonsumsi makanan yang bergizi, istirahat

cukup dan olahraga yang teratur” (Hasil Wawancara, 14 Februari 2010).

4. Terminasi

Fase ini merupakan tahap terakhir dari rangkaian terapi lemah syahwat di klinik Pasak Bumi Yogyakarta. Pada fase inilah pasien lemah syahwat dinilai sembuh atau tidaknya pasien dan siap atau tidaknya pasien menjalankan tugasnya sebagai seorang suami. Terminasi merupakan fase yang sangat sulit dan penting dari hubungan terapeutik. Rasa percaya dan hubungan intim yang terapeutik sudah terbina dan berada pada tingkat optimal. Terminasi dapat terjadi pada saat terapis mengakhiri tugasnya atau pasien sudah dinyatakan sembuh atau normal kembali.

Fase terminasi yang dilakukan di klinik Pasak Bumi sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Aang Ruhimat yaitu:

”Jika pasien sudah merasa sembuh, maka saya akan menyarankan agar pasien selalu menjaga kesehatan yang dapat dilakukan dengan cara mengatur pola makan dan mengkonsumsi makanan yang bergizi, olah raga teratur, istirahat yang cukup, dan jangan terlalu banyak berfikir yang berat. Hal yang paling penting yaitu selalu bersyukur atas nikmat dan karunia yang telah diberikan

Hasil wawancara dengan pasien lemah syahwat (Bapak A) di klinik Pasak Bumi dalam fase terminasi adalah sebagai berikut:

"Saat saya dinyatakan sembuh, terapis berpesan kepada saya untuk menjaga kesehatan dengan mengatur pola makan, olah raga dan jangan terlalu banyak berpikir yang berat karena dapat mengganggu aktivitas seks" (Hasil wawancara, 2 Maret 2010).

Hasil wawancara dengan pasien lemah syahwat yang lain (Bapak B) di klinik Pasak Bumi dalam fase terminasi adalah sebagai berikut:

"Setelah melakukan terapi di Klinik Pasak Bumi kehidupan seksual saya mengalami kemajuan sehingga saya mulai dapat memberikan kepuasan batin kepada istri saya, meskipun belum maksimal. Bapak Aang juga berpesan setelah saya merasa sembuh, saya harus bersyukur kepada Tuhan atas karunia kesembuhan yang telah diberikan-Nya. Selain itu beliau juga berpesan kepada saya untuk tetap semangat dalam menjalani kehidupan saya dengan melakukan tindakan yang produktif." (Hasil wawancara, 20 Maret 2010).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak C sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 22 Maret 2010 sebagai berikut:

"Setelah menjalani beberapa kali terapi di Klinik Pasak Bumi Yogyakarta saya merasakan manfaat yang nyata yaitu kecemasan saya berangsur-angsur hilang dan saya merasa mampu untuk melakukan tugas saya sebagai seorang lelaki. Bapak Aang juga berpesan untuk tidak memikirkan masalah dengan terlalu berat dan selalu

bersyukur dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kesembuhan dari penyakit lemah syahwat.” (Hasil wawancara, 22 Maret 2010).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fase terminasi merupakan fase penilaian dan evaluasi terhadap kesembuhan pasien lemah syahwat khususnya yang terkait dengan psikologis. Hasil observasi yang peneliti lakukan pada tahap ini mendukung keterangan yang disampaikan oleh Bapak Aang Ruhimat.

C. Pembahasan

Berdasarkan uraian di atas, maka Bapak Aang Ruhimat sebagai terapis di klinik Pasak Bumi melakukan komunikasi terapeutik dengan menerapkan tahap-tahap komunikasi terapeutik yang meliputi tahap prainteraksi sudah dilakukan dengan baik oleh Bapak Aang Ruhimat dengan kesiapan dirinya untuk bersedia membantu pasien lemah syahwat dengan senang hati (Rakhmat, 2003:25). Tahap pengenalan atau orientasi juga sudah dilakukan dengan baik oleh Bapak Aang Ruhimat, hal tersebut terbukti dengan komunikasi dua arah yang baik sehingga pasien lemah syahwat merasa percaya diri, merasa aman dan nyaman. Tahapan kerja yang dilakukan Bapak Aang Ruhimat juga berjalan dengan baik cara menggali segala permasalahan sangat mendalam

sehingga untuk mencari pemecahan masalah yang dihadapi pasien lemah syahwat dapat teratasi dengan tuntas. Tahapan terminasi juga dilaksanakan dengan baik oleh Bapak Aang Ruhimat, itu terbukti dengan kondisi pasien lemah syahwat setelah sembuh menjadi diri pribadi yang lebih mandiri dan tidak tergantung pada terapis.

Tahap-tahap komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh Bapak Aang Ruhimat yaitu:

1. Tahap Prainteraksi

Bapak Aang Ruhimat selalu berdoa pada Allah SWT sebelum melakukan terapis. Hal tersebut mencerminkan bahwa Bapak Aang Ruhimat dapat menganalisa diri sendiri dan memiliki konsep diri yang stabil, sehingga asuhan terapeutik dapat berjalan dengan lancar. Doa sebelum melakukan terapi juga menunjukkan kesiapan diri seorang terapis untuk melakukan hubungan dengan pasien lemah syahwat. Yang dimaksud menganalisa diri sendiri yaitu kesadaran dalam diri sendiri, bahwa dirinya sebagai seorang terapis hanya bisa berusaha sekuat mungkin dalam menyembuhkan pasien lemah syahwat. Sedangkan kesembuhan itu sendiri hanya mutlak diberikan oleh Allah SWT. Hal tersebut berguna untuk

mengurangi ketakutan dan kecemasan dalam menghadapi tugasnya menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh pasien lemah syahwat.

2. Tahap Perkenalan atau Orientasi

Hal yang dilakukan oleh Bapak Aang Ruhimat di klinik Pasak Bumi Yogyakarta pada tahap perkenalan atau orientasi yaitu:

- a. Menumbuhkan rasa percaya pada pasien.
- b. Menghindarkan suasana tegang dengan melakukan pembicaraan yang santai.
- c. Siap membantu segala permasalahan pasien sebagai bentuk rasa penerimaan dari terapis pada pasien lemah syahwat.
- d. Memberikan pertanyaan terbuka sebagai cara untuk mengidentifikasi masalah pasien lemah syahwat.
- e. Melakukan observasi pada pasien yang ditujukan untuk mengetahui kondisi fisik dan psikis pasien lemah syahwat.
- f. Memberikan penghargaan lewat kata-kata dan menjaga kontak mata. Hal tersebut berguna untuk menumbuhkan rasa kepercayaan dan kenyamanan pasien lemah syahwat sehingga pasien merasa aman.

Hal tersebut di atas sesuai dengan pernyataan Spitzberg dan Cupach (dalam Gibson dkk, 1996:24) bahwa kepercayaan diri dapat mempengaruhi kualitas komunikasi seseorang. Komunikasi yang berkualitas akan menumbuhkan sikap santai, tidak kaku, fleksibel. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Rahmad (2003) bahwa komunikasi yang berkualitas dapat menumbuhkan kepercayaan, karena kepercayaan sangat mutlak dibutuhkan dalam penyembuhan alternatif.

3. Tahap Kerja

Hal yang dilakukan oleh Bapak Aang Ruhimat pada tahap kerja di klinik Pasak Bumi yaitu:

- a. Memberikan kesempatan pada pasien untuk menceritakan semua yang menjadi permasalahannya. Hal tersebut berguna untuk mengeksplorasi stressor yang dialami oleh pasien.
- b. Menumbuhkan keyakinan, optimisme, rasa percaya diri dan menjauhkan pasien dari rasa ketakutan. Hal tersebut bertujuan untuk mempercepat proses kesembuhan pasien.

Hal tersebut di atas sesuai dengan pernyataan Budi Anna Keliat (1999:34) yaitu komunikasi interpersonal yang secara khusus berguna untuk proses pemulihan atau terapi tertentu.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Stuart dan Sundeen (1991:33) yang menyatakan bahwa komunikasi yang dilakukan secara sadar bertujuan untuk kesembuhan pasien.

Tiap pasien yang datang ke klinik Pasak Bumi tidak sama oleh karena itu Bapak Aang Ruhimat menerapkan tehnik berkomunikasi yang berbeda pula. Tehnik komunikasi terapeutik tersebut antara lain yaitu:

a. Mendengarkan dengan penuh perhatian

Bapak Aang Ruhimat berusaha mendengarkan pasien lemah syahwat menyampaikan pesan non-verbal yang disampaikan oleh pasien lemah syahwat. Mendengarkan dengan penuh perhatian merupakan upaya untuk mengerti seluruh pesan verbal dan non-verbal yang sedang dikomunikasikan. Ketrampilan mendengarkan sepenuh perhatian yang dilakukan Bapak Aang Ruhimat adalah dengan:

- 1) Memandang pasien lemah syahwat ketika sedang berbicara.
- 2) Mempertahankan kontak mata yang memancarkan keinginan untuk mendengarkan.
- 3) Sikap tubuh yang menunjukkan perhatian dengan tidak menyilangkan kaki atau tangan.

4) Menghindarkan gerakan yang tidak perlu

- 5) Menganggukkan kepala jika pasien lemah syahwat membicarakan hal penting atau memerlukan umpan balik.
- 6) Mencondongkan tubuh ke arah lawan bicara.

b. Menunjukkan penerimaan

Menerima tidak berarti menyetujui. Menerima berarti bersedia untuk mendengarkan orang lain tanpa menunjukkan keraguan atau tidak setuju. Tentu saja sebagai terapis, Bapak Aang Ruhimat tidak harus menerima semua perilaku pasien lemah syahwat. Bapak Aang Ruhimat menghindarkan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang menunjukkan tidak setuju, seperti mengerutkan kening atau menggelengkan kepala seakan tidak percaya. Berikut ini sikap Bapak Aang Ruhimat antara lain:

- 1) Mendengarkan tanpa memutuskan pembicaraan.
- 2) Memberikan umpan balik verbal yang menapakan pengertian.
- 3) Memastikan bahwa isyarat non-verbal cocok dengan komunikasi verbal.
- 4) Menghindarkan untuk berdebat, mengekspresikan keraguan, atau mencoba untuk mengubah pikiran klien.

c. Menanyakan pertanyaan yang berkaitan

Tujuan Bapak Aang Ruhimat bertanya adalah untuk mendapatkan informasi yang spesifik mengenai pasien lemah syahwat. Bapak Aang Ruhimat memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan topik yang dibicarakan dan menggunakan kata-kata dalam konteks sosial budaya pasien lemah syahwat. Selama pengkajian Bapak Aang Ruhimat mengajukan pertanyaan secara berurutan.

- d. Mengulang ucapan pasien lemah syahwat dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Dengan mengulang kembali ucapan pasien lemah syahwat, Bapak Aang Ruhimat memberikan umpan balik sehingga pasien lemah syahwat mengetahui bahwa pesannya dimengerti dan mengharapkan komunikasi berlanjut. Namun Bapak Aang Ruhimat juga berhati-hati ketika menggunakan metode ini, karena pengertian bisa rancu jika pengucapan ulang mempunyai arti yang berbeda.

- e. Klarifikasi

Apabila terjadi kesalahpahaman, Bapak Aang Ruhimat perlu menghentikan pembicaraan untuk mengklarifikasi dengan menyamakan pengertian, karena informasi sangat penting dalam memberikan terapi. Agar pesan dapat sampai dengan

benar, Bapak Aang Ruhimat perlu memberikan contoh yang konkrit dan mudah dimengerti pasien lemah syahwat.

f. Memfokuskan

Metode ini dilakukan oleh Bapak Aang Ruhimat dengan tujuan membatasi bahan pembicaraan sehingga lebih spesifik dan dimengerti. Bapak Aang Ruhimat tidak seharusnya memutus pembicaraan pasien lemah syahwat ketika menyampaikan masalah yang penting, kecuali jika pembicaraan berlanjut tanpa informasi yang baru.

g. Menyampaikan hasil observasi

Bapak Aang Ruhimat memberikan umpan balik kepada pasien lemah syahwat dengan menyatakan hasil pengamatannya, sehingga dapat diketahui apakah pesan diterima dengan benar. Bapak Aang Ruhimat menguraikan kesan yang ditimbulkan oleh isyarat non-verbal pasien lemah syahwat. Menyampaikan hasil pengamatan yang dilakukan oleh Bapak Aang Ruhimat sering membuat pasien lemah syahwat berkomunikasi lebih jelas tanpa harus bertambah memfokuskan

Bapak Aang Ruhimat memberikan tambahan informasi yang memungkinkan penghayatan yang lebih baik bagi pasien lemah syahwat terhadap keadaannya. Memberikan tambahan informasi merupakan pendidikan kesehatan bagi pasien lemah syahwat. Selain itu akan menambah rasa percaya pasien lemah syahwat terhadap terapis. Apabila ada informasi yang ditutupi oleh pasien lemah syahwat, Bapak Aang Ruhimat perlu mengklarifikasi alasannya. Bapak Aang Ruhimat tidak memberikan nasehat kepada pasien lemah syahwat ketika memberikan informasi, tetapi memfasilitasi pasien lemah syahwat untuk membuat keputusan.

i. Diam

Diam memberikan kesempatan kepada Bapak Aang Ruhimat dan klien untuk mengorganisir pikirannya. Penggunaan metode diam memerlukan ketrampilan dan ketetapan waktu, jika tidak maka akan menimbulkan perasaan tidak enak. Diam memungkinkan pasien lemah syahwat untuk berkomunikasi terhadap dirinya sendiri, mengorganisir pikirannya, dan memproses informasi. Diam terutama berguna pada saat pasien lemah syahwat harus mengambil keputusan

Meringkas adalah pengulangan ide utama yang telah dikomunikasikan secara singkat. Metode ini bermanfaat untuk membantu topik yang telah dibahas sebelum meneruskan pada pembicaraan berikutnya. Meringkas pembicaraan membantu Bapak Aang Ruhimat mengulang aspek penting dalam interaksinya, sehingga dapat melanjutkan pembicaraan dengan topik yang berkaitan.

k. Memberikan penghargaan

Bapak Aang Ruhimat memberi salam pada pasien lemah syahwat dengan menyebut namanya, menunjukkan kesadaran tentang perubahan yang terjadi menghargai pasien sebagai manusia seutuhnya yang mempunyai hak dan tanggung jawab atas dirinya sendiri sebagai individu. Penghargaan tersebut jangan sampai menjadi beban baginya, dalam arti kata jangan sampai pasien lemah syahwat berusaha keras dan melakukan segalanya demi mendapatkan pujian atau persetujuan atas perbuatannya. Dan tidak pula dimaksudkan untuk menyatakan bahwa ini “bagus” dan yang sebaliknya “buruk”. Bapak Aang Ruhimat mengatakan “Apabila pasien lemah syahwat mencapai sesuatu yang nyata, maka Bapak Aang Ruhimat mengatakan

l. Menawarkan diri

Pasien lemah syahwat mungkin belum siap untuk berkomunikasi secara verbal dengan orang lain atau pasien tidak mampu untuk membuat dirinya dimengerti. Seringkali Bapak Aang Ruhimat menawarkan kehadirannya, rasa tertarik. Teknik komunikasi ini dilakukan oleh Bapak Aang Ruhimat tanpa pamrih.

m. Memberi kesempatan kepada pasien untuk memulai pembicaraan.

Bapak Aang Ruhimat memberikan kesempatan pada pasien lemah syahwat untuk berinisiatif dalam memilih topik pembicaraan. Bapak Aang Ruhimat membiarkan pasien lemah syahwat yang merasa ragu-ragu dan tidak pasti tentang peranannya dalam interaksi ini dengan menstimulasinya untuk mengambil inisiatif dan merasakan bahwa pasien lemah syahwat diharapkan untuk membuka pembicaraan.

n. Mengajukan untuk meneruskan pembicaraan

Dalam teknik ini, Bapak Aang Ruhimat mengajukan pasien lemah syahwat untuk mengarahkan hampir seluruh pembicaraan yang mengindikasikan bahwa pasien lemah syahwat sedang mengikuti apa yang sedang dibicarakan dan

tertarik dengan apa yang akan dibicarakan selanjutnya. Bapak Aang Ruhimat berusaha untuk menafsirkan dari pada mengarahkan diskusi/pembicaraan.

- o. Menempatkan kejadian secara teratur akan menolong terapis dan pasien lemah syahwat untuk melihatnya dalam suatu perspektif.

Kelanjutan dari suatu kejadian secara teratur akan menolong Bapak Aang Ruhimat dan pasien lemah syahwat untuk melihatnya dalam suatu perspektif. Kelanjutan dari suatu kejadian secara teratur akan menolong Bapak Aang Ruhimat dan pasien lemah syahwat untuk melihat kejadian berikutnya sebagai akibat kejadian yang pertama. Bapak Aang Ruhimat dapat menentukan pola kesukaran interpersonal dan memberikan data tentang pengalaman yang memuaskan dan berarti bagi pasien lemah syahwat dalam memenuhi kebutuhannya.

- p. Menganjurkan pasien lemah syahwat untuk menguraikan persepsinya

Apabila Bapak Aang Ruhimat ingin mengerti pasien lemah syahwat, maka Bapak Aang Ruhimat harus melihat segala sesunguhnya dari perspektif pasien lemah syahwat